

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika terdapat perjanjian antara prinsipal (pemilik) dan agen keahlian professional untuk menjalankan tugas atas nama bisnis dan pemiliknya. Teori keagenan menjelaskan bahwa terjadi pembagian tugas antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Bisnis berfungsi sebagai tempat pertemuan antara manajer dan pemilik, yang dapat menyebabkan potensi konflik karena pengelola mungkin tidak selalu melakukan pekerjaan sesuai dengan harapan pemilik perusahaan. Untuk menjalankan kekuasaan dan akuntabilitas, baik pemilik perusahaan maupun pengelola harus terikat dalam kontrak kerja yang disepakati oleh kedua belah pihak. Salah satu aspek penting dari kontrak ini adalah pemindahan kewenangan pengambilan keputusan dari pemilik bisnis kepada manajer, yang dapat menyebabkan manajer perusahaan tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik pemilik (Anandayama & Suwardi, 2021). Disisi lain, agen sering kali lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka daripada kepentingan perusahaan atau principal, yang dapat mengakibatkan konflik keagenan.

Jadi berdasarkan teori agensi dapat disimpulkan bahwa teori ini muncul karena terdapat tujuan yang berbeda diantara dua pihak, yaitu pemilik dengan manajemen. Pemilik dan manajemen memiliki tingkat toleransi resiko yang

berbeda. Manajemen ingin memperluas bisnisnya, dengan fokus pada peluang keuntungan jangka pendek dan peningkatan-peningkatan lainnya, sedangkan pemilik lebih menghindari resiko dan mengutamakan pertumbuhan pendapatan jangka panjang serta penilaian terhadap harga saham.

Terdapat kaitan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan kinerja keuangan perusahaan. Dimana, prinsip utama GCG bertujuan untuk mendorong peningkatan kinerja keuangan. Jika suatu perusahaan menerapkan GCG dengan baik, maka kinerja keuangannya cenderung positif (Suryanto, 2019). Penerapan GCG yang optimal dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan, karena para pemangku kepentingan dapat menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola dana dari para pemegang saham (investor) maupun dana dari sumber lainnya untuk kepentingan pemilik perusahaan (Juliasari & Ana, 2024). Namun, seringkali terdapat konflik kepentingan antara kedua belah pihak, karena manajer mungkin lebih fokus pada kepentingan pribadinya, yang bisa bertentangan dengan pemilik perusahaan. Dalam konteks ini, GCG berperan penting untuk mengatasi masalah ini dengan memastikan adanya pengawasan yang efektif, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan (Pramanaswari, 2024). Prinsip-prinsip seperti pembagian wewenang yang jelas, kebijakan remunerasi yang adil, serta pengawasan oleh dewan komisaris atau badan pengawas lainnya, berfungsi untuk mengurangi potensi konflik agensi dan meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih baik. Ketika GCG diterapkan dengan baik, perusahaan cenderung memiliki pengelolaan yang lebih baik dan efisien dan transparan, yang dapat meningkatkan hasil keuangan. Hal ini terjadi

karena manajemen lebih termotivasi untuk berperilaku demi kepentingan pemegang saham, mengoptimalkan sumber daya perusahaan, dan menghasilkan kinerja keuangan lebih baik dalam jangka panjang.

Hubungan antara struktur modal dengan kinerja keuangan dapat dipahami melalui teori agensi, yang menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (prinsipal) dalam perusahaan. Struktur modal mencerminkan komposisi pendanaan yang digunakan oleh perusahaan, apakah melalui ekuitas atau utang (Agustina, R. C., & Santosa, 2019). Dalam konteks teori agensi, manajer sebagai agen mungkin memiliki insentif untuk memilih struktur modal yang menguntungkan bagi dirinya, meskipun tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Misalnya, manajer mungkin cenderung memilih lebih banyak utang untuk meningkatkan leverage dan potensi imbal hasil, meskipun ini dapat meningkatkan resiko kebangkrutan dan menurunkan kinerja keuangan jangka panjang. Sebaliknya, penggunaan ekuitas yang lebih besar dapat mengurangi resiko namun mungkin mengurangi potensi keuntungan (Safitri, K. D., & Wulandari, 2023). Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal yang tepat diharapkan dapat meminimalkan konflik agensi dan meningkatkan efisiensi perusahaan, yang pada akhirnya akan membantu kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencari keuntungan yang maksimal bagi perusahaannya. Jika perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut maka dapat dikatakan bahwa bisnis tersebut berkinerja baik. Di sisi lain, bisnis yang tidak

dapat memenuhi tujuan mereka harus memeriksa kinerja mereka untuk mengidentifikasi cara-cara untuk memperbaikinya.

Analisa kinerja perusahaan dirasakan penting tidak hanya untuk bisnis itu sendiri, tetapi berbagai stakeholders perusahaan. Bagi perusahaan publik, bisnis dengan kinerja di bawah standar dapat mempengaruhi pemikiran pasar saham dan para pemegang saham untuk membeli atau melepas kepemilikan saham perusahaan.

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah tingkat kesuksesan finansial perusahaan ditentukan oleh pencapaian yang telah diraih selama periode waktu tertentu., yang mencerminkan tingkat kesuksesan dalam hal keuangan sebagai indikator utama keberhasilan perusahaan (Winarno, 2019). Menurut Anugrah & Zulfiati (2020) kinerja keuangan perusahaan menggambarkan analisis situasi keuangan perusahaan yang dianalisis melalui berbagai alat analisis keuangan untuk menilai seberapa baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan tersebut, yang mencerminkan prestasi kinerja selama periode tertentu. Menurut Melania & Tjahjono (2022) kinerja keuangan adalah penelitian yang dilakukan perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menjalankan aktivitas keuangan sesuai dengan ketentuan Standart Akuntansi Keuangan (SAK), yang berlaku dan prinsip-prinsip keuangan yang sehat. Kinerja keuangan yang solid menjadi fondasi bagi keberlanjutan bisnis dan daya tarik bagi investor. Oleh karena itu, pengukuran dan evaluasi kinerja keuangan secara berkala sangat krusial untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan perusahaan, serta merumuskan strategi yang efektif

untuk meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan (Brigham, E. F., & Houston, 2019).

Jadi, kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari pencapaiannya dalam bidang keuangan. Hasil prestasi tersebut berbentuk keberhasilan dalam menghasilkan laba perusahaan. Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, dapat dianggap bahwa kinerja keuangannya baik. Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan keuangan dan kemampuannya dalam industri keuangan serta menjalankan kegiatan perusahaan yang lebih efektif dan lebih efisien.

b. Tujuan Kinerja Keuangan

Penting bagi investor menganalisa kinerja keuangan perusahaan sebelum menginvestasikan dananya, dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan yang telah di publikasikan di situs online seperti www.idx.co.id hal itu disarankan karena perusahaan yang sudah *go public* mempunyai kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan yang ditunjukkan kepada investor. Keterbukaan dalam penyampaian informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dimaksudkan agar setia pihak yang ada di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai laporan keuangan yang akurat, lengkap, dan tepat waktu.

Menurut Melania & Tjahjono (2022) tujuan pengukuran kinerja keuangan yaitu :

1. Untuk menilai tingkat likuiditas, yang mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu.

2. Untuk mengevaluasi tingkat solvabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Untuk mengukur tingkat profitabilitas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk menilai tingkat stabilitas usaha, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya secara stabil dan konsisten.

c. Rasio Pengukuran Kinerja Keuangan

Ada banyak cara untuk menganalisis pengelolaan keuangan perusahaan. Berikut merupakan rasio yang digunakan pada penelitian terhadap kinerja keuangan:

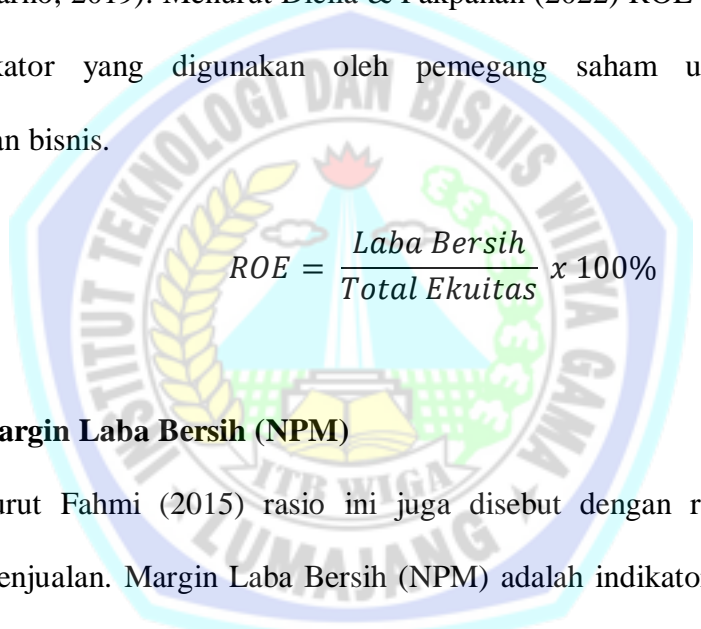
1) Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Mardiyanto (2009), ROA adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, rasio ini mencerminkan hasil dari aktivitas perusahaan. Semakin tinggi ROA, berarti perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan (Winarno, 2019). Dengan mengetahui ROA dapat menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk kegiatan operasional guna menghasilkan keuntungan. Menurut Khasmir (2015) Return On Assets (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap rata-rata total aset.

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$$

2) Return On Equity (ROE)

ROE menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola modal sendiri, ROE adalah ukuran keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi ROE, semakin baik. (Winarno, 2019). Menurut Diella & Pakpahan (2022) ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis.



$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas} \times 100\%$$

3) Margin Laba Bersih (NPM)

Menurut Fahmi (2015) rasio ini juga disebut dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin Laba Bersih (NPM) adalah indikator keuangan yang mengukur persentase keuntungan bersih yang dihasilkan dari total pendapatan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak (Munandar, 2021). Semakin besar persentase rasio ini, semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit pendapatan yang diperoleh. Menurut Munandar (2021) rumus untuk menghitung rasio margin laba bersih adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{Laba Bersih}{Pendapatan} \times 100\%$$

4) Margin laba kotor (GPM)

Margin laba kotor digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, dari penjualan setelah dikurangi biaya produksi (Aprilianto & Handayani, 2024). Semakin tinggi persentase rasio ini, semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan keuntungan yang lebih besar dari setiap unit produk yang terjual. Menurut Munandar (2021) Rasio profitabilitas ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

2.1.3 Good Corporate Governance

a. Pengertian Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk mengembangkan usaha dengan memperhatikan kepentingan stakeholder dalam mencapai tujuan perusahaan (Anugrah & Zulfiati, 2020).

Menurut Rosalinda et al. (2022) *Good Corporate Governance* (GCG) merujuk pada prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan, yang dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan etika bisnis. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan pengelolaan usaha yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan penekanan pada penggunaan sumber daya yang mengutamakan keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas.

Menurut Afni Eliana Saragih (2021), Tata kelola perusahaan yang baik mengacu pada seperangkat proses dan struktur yang diterapkan oleh organ-organ perusahaan seperti pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi untuk meningkatkan kinerja dan tanggung jawab perusahaan, yang bertujuan untuk menciptakan nilai pemegang saham dalam jangka panjang maupun pendek dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip etika.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sebuah proses atau struktur yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk mengelola kegiatan operasionalnya dengan adil, efisien, transparan, dan akuntabel. GCG melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemegang saham, dewan direksi, dan dewan komisaris untuk mencapai tujuan organisasi dengan tetap memperhatikan kepentingan semua pihak dan mengacu pada peraturan serta etika bisnis yang berlaku.

b. Pengukuran Good Corporate Governance

1) Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi adalah individu yang ditunjuk untuk memimpin dan mengelola sebuah perusahaan. Mereka bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan perusahaan, dalam waktu dekat dan jauh (Anugrah & Zulfiati, 2020). Menurut Aprila et al. (2022), jumlah individu dalam dewan direksi perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur variabel dewan direksi.

$$Ukuran\ Dewan\ Direksi = \sum Anggota\ Dewan\ Direksi$$

2) Ukuran Dewan Komisaris Independen

Forum for *Corporate Governance Indonesia* (FCGI) menjelaskan bahwa salah satu faktor penting adalah ukuran dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan yang memiliki tugas untuk memastikan strategi perusahaan dijalankan dengan baik, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta memastikan akuntabilitas perusahaan terwujud (Anugrah & Zulfiati, 2020). *Good corporate governance* (GCG) adalah dewan komisaris yang berfungsi dan bertanggung jawab secara kolektif dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan. Menurut Yanti et al. (2021) rumus ukuran dewan komisaris sebagai berikut:

$$UDK = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}}$$

3) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merujuk pada saham yang dimiliki oleh pihak manajemen atau pihak internal perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari total saham yang beredar (Anugrah & Zulfiati, 2020). Menurut Hafizah (2020) rumus kepemilikan manajerial sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

4) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merujuk pada kepemilikan saham suatu perusahaan oleh lembaga keuangan seperti asuransi, dana pensiun, dan bank investasi. Kepemilikan ini mengacu pada persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi tersebut. Investor institusional sering kali menguasai sebagian saham karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, sehingga dianggap lebih mampu melakukan pengawasan yang efektif (Anugrah & Zulfiati, 2020). Menurut Susanti et al. (2019) rumus kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

5) Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mendukung fungsi pengawasan, pelaporan keuangan, manajemen resiko, audit, dan tata kelola perusahaan. Komite ini memastikan komunikasi antaradewan komisaris, direksi, audit internal, manajer keuangan, dan auditor independen agar berjalan dengan baik (Anugrah & Zulfiati, 2020). Menurut Darmiasih et al. (2022) rumus komite audit sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

2.1.4 Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Menurut Brigham, E.F., & Ehrhardt (2015), struktur modal adalah kombinasi antara sumber daya eksternal seperti utang dan sumber daya internal seperti ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasional pertumbuhannya. Struktur modal berkaitan dengan proporsi pendanaan yang digunakan perusahaan, baik yang berasal dari utang maupun ekuitas. Menurut Brigham dan Houtson (2016) dengan memiliki struktur modal yang optimal, perusahaan akan mencapai tingkat pengembalian yang maksimal yang tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga memberikan manfaat kepada pemegang saham (Ritonga et al., 2021). Berikut indikator yang digunakan untuk mengukur struktur modal adalah rasio DER dan Rasio DAR (Sari et al., 2021).

b. Rasio Pengukuran Struktur Modal

1) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut kasmir (2012) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas (Sari et al., 2021). Menurut Anwar et al., (2020) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara total kewajiban perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dan ekuitas yang dimiliki yang dihitung dengan membagi total hutang perusahaan dengan ekuitas. Dan untuk melihat sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang, sehingga rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Semakin rendah rasio utang, semakin baik kondisi perusahaan karena hanya sebagian kecil aset yang dibiayai dengan utang (Agustina, R. C., & Santosa, A, 2019). Rasio DER dalam Agustina, R. C., & Santosa, A (2019) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

Dimana total utang mencakup seluruh kewajiban perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang, semetara total ekuitas merujuk pada nilai yang dimiliki oleh pemegang saham setelah dikurangi dengan kewajiban perusahaan (Agustina, R. C., & Santosa, A, 2019). Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasi dan ekspansinya.

2) *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Perusahaan dengan rasio DAR yang tinggi cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih besar, terutama dalam menghadapi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Sebaliknya, nilai DAR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin belum memanfaatkan utang secara optimal untuk mendukung pertumbuhan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga keseimbangan dalam struktur modalnya. Berikut rumus yang dapat digunakan untuk menghitung DAR yaitu sebagai berikut :

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Hasil DAR dinyatakan dalam bentuk presentase. Nilai DAR yang ideal tergantung pada industri dan strategi keuangan perusahaan, namun umumnya rasio yang lebih rendah menunjukkan tingkat risiko yang lebih kecil.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Anthonie et al., 2019)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Independen: X: Struktur Modal (TIE, DER, CR) Dependen: Y: Kinerja Keuangan (ROA)	TIE, DER, CR secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Secara parsial TIE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Secara parsial DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara parsial CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
2.	(Agustina, R. C., & Santosa, 2019)	Pengaruh DAR, DER, Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi	Independen : X1: DAR X2: DER X3: Tata Kelola Perusahaan Dependen : Y: Kinerja Keuangan	Dept to assets ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dept to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja

				keuangan. DAR, DER, dan Tata Kelola Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
3.	(Anugrah & Zulfiati, 2020)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2015-2018	X: GCG (Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit) Y: Kinerja Keuangan	Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan
4.	(Tulung et al., 2020)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018	Independen : X: Good Corporate Governance (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan Komite Pemantau	Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

			Risiko) Y: Kinerja Keuangan	Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Komite Pemantau Resiko tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan Uji simultan menunjukkan bahwa Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Komite Pemantau Resiko Secara bersama- sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
5.	(Ritonga et al., 2021)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Consumer Goods di BEI	Independen: X: Struktur Modal (DER &DAR) Dependen: Y: Kinerja Keuangan (ROA)	DER berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. DER dan DAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.
6.	(Afni Elina Saragih, 2021)	Pengaruh Intellectual Capital, Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja	X1: Intellectual Capital X2: Good Corporate Governance X3: Ukuran	Secara parsial Intellectual Capital berperngaruh positif dan signifikan

Keuangan
Perusahaan
Perbankan Yang
terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia

Perusahaan
Y: Kinerja
Keuangan

terhadap kinerja
keuangan
Good Corporate
Governance
berperngaruh
positif dan
signifikan
terhadap kinerja
keuangan
Ukuran
Perusahaan tidak
berpengaruh
signifikan
terhadap kinerja
keuangan
Secara Simultan
Intellectual
Capital, Good
Corporate
Governance, dan
Ukuran
Perusahaan
secara bersama-
sama
berperngaruh
positif dan
signifikan
terhadap kinerja
keuangan

- | | | | |
|-------------------------------|--|---|--|
| <p>7. (Sari et al., 2021)</p> | <p>Pengaruh <i>Dept to Assets Ratio</i> dan <i>Dept to Equity Ratio</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018</p> | <p>Independen:
X1: <i>Dept to Assets Ratio</i>
X2: <i>Dept to Equity Ratio</i>
Dependen:
Y: Kineja Keuangan</p> | <p>Dept to Assets Ratio (DAR) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
Dept to Equity Ratio (DER) secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
Dept to Assets Ratio (DAR) dan Dept to Equity Ratio (DER) secara simultan</p> |
|-------------------------------|--|---|--|

				berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
8.	(Yuliani, 2021)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan	Independen : X1: Struktur Modal X2: Likuiditas X3: Pertumbuhan Prnjualan Dependen : Y: Kinerja Keuangan	Struktur Modal (DER), Likuiditas (CR), dan Pertumbuhan Penjualan (SG) berpengaruh simultan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Secara parsial variabel struktur modal (DER) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), variabel likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), dan variabel pertumbuhan penjualan (SG) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)
9.	(Hadyan, 2021)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan	Independen : X: Good Corporate Governance Y: Kinerja Keuangan	Good Corporate Governance berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sedangkan secara parsial kepemilikan

				manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Kepemilikan institusional, komisaris independen , dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
10.	(Aprila et al., 2022)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Independen : X: Good Corporate Governance Y: Kinerja Keuangan	Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan Sedangkan dewan komisaris, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan konstitusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
11.	(Safitri, K. D., & Wulandari, 2023)	ANALISIS PENGARUH RASIO SOLVABILITAS, STRUKTUR MODAL, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN	Independen : X1: Solvabilitas X2: Struktur Modal X3: Tanggung Jawab Sosial Dependen : Y: Kinerja Keuangan	DER dan DAR berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE karena kenaikan nilai solvabilitas menyebabkan laba perusahaan menurun, artinya kepemilikan utang perusahaan yang tinggi menyebabkan membayar uatng bunga lebih tinggi hingga laba perusahaannya kecil.

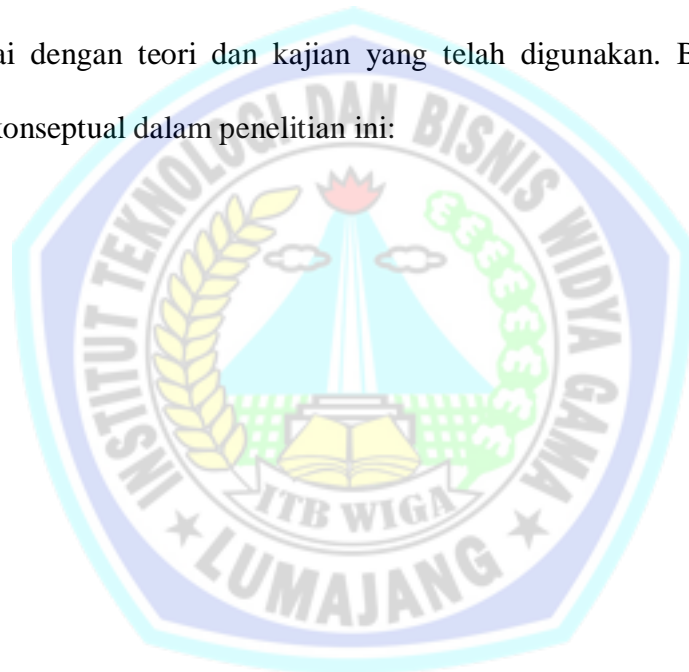
			WC dan CSR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA dan ROE
12.	(Riswan & Martha, 2024)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	<p>Independen : X1: Struktur Modal X2: Likuiditas X3: Ukuran Perusahaan X4: Umur Perusahaan</p> <p>Dependen : Y: Kinerja Keuangan</p> <p>Struktur Modal (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</p>

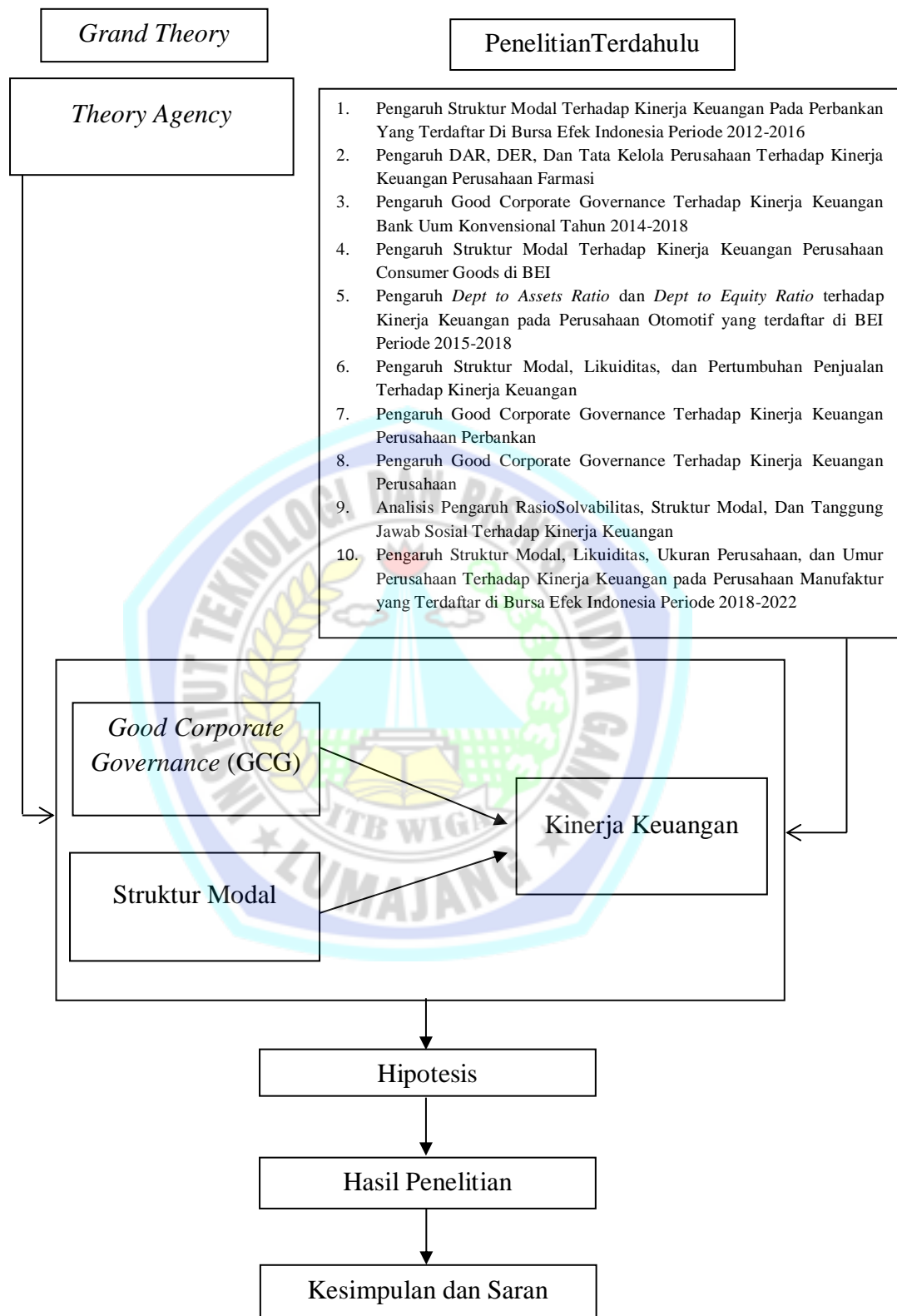
2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini yang disusun untuk mendukung pengembangan teori yang relevan. Menurut Paramita (2021), teori dapat diartikan sebagai serangkaian proposisi yang saling terhubung yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian yang berlandaskan pada teori-teori yang diusulkan oleh para ahli dan sumber-sumber yang relevan dari penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang efektif adalah yang dapat memberikan penjelasan teoritis mengenai hubungan antar variabel yang diteliti, setelah hipotesis diajukan dan uji asumsi klasik dilakukan. Apabila uji asumsi klasik terpenuhi dan hipotesis terbukti benar, maka hasil penelitian akan sesuai dengan teori dan kajian yang telah digunakan. Berikut ini adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini:





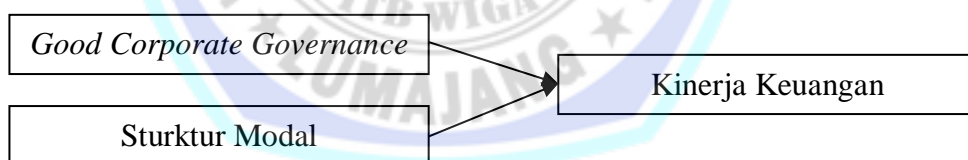
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Penelitian, 2025

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan hubungan antara satu variabel atau lebih variabel beserta informasi relevannya, yang didasarkan pada teori atau tinjauan teori yang ada (Sugiyono, 2012). Kerangka konseptual ini berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana variabel-variabel yang diteliti saling berinteraksi dan memberikan pengaruh terhadap fenomena yang sedang dikaji. Dalam konteks ini, kerangka konseptual akan menampilkan pengaruh dari beberapa faktor, seperti *good corporate governance* dan *struktur modal* terhadap kinerja keuangan.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah variabel bebas yang terdiri dari *Good Corporate Governance* dan *Struktur Modal* variabel independen tersebut diteliti untuk mengetahui pengaruhnya dari masing – masing variabel terhadap Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Penelitian, 2025.

Penjelasan gambar 2.2. terkait kerangka konseptual yaitu, sebagai berikut :

- 1) *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- 2) *Struktur Modal* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4 Hipotesis

Menurut Paramita (2021:53) hipotesis merupakan sebuah penjelasan sementara mengenai perilaku, fenomena, atau kondisi tertentu yang sudah ataupun akan terjadi. Hipotesis juga merupakan pernyataan yang paling rinci. Dengan demikian, hipotesis dapat dianggap sebagai perkiraan atau jawaban sementara yang diajukan oleh peneliti berdasarkan fakta atau penelitian yang telah dilakukan pada saat pengumpulan data. Penyusunan hipotesis bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas agar penelitian tetap fokus pada saat pengumpulan data. Berdasarkan penjelasan mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka dapat disusun sebuah hipotesis yang coba menjelaskan atau menguji pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap kinerja keuangan yang menjadi objek utama dalam penelitian ini.

2.4.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Baharuddin (2022) Dewan Direksi memiliki tanggung jawab utama untuk menetapkan kebijakan dan strategi yang akan dijalankan oleh perusahaan, baik untuk jangka penden maupun jangka panjang. Ukuran dewan direksi yang ada dalam suatu perusahaan, dapat membantu mengurangi potensi terjadinya asimetri informasi karena dengan jumlah anggota yang cukup, masing-masing individu dapat membawa keahlian serta pengetahuan yang diperlukan untuk mengisi kekurangan informasi dalam perusahaan tersebut didukung oleh teori keagenan jika dewan direksi berfungsi dengan efektif dalam mengurangi asimetri informasi dan menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen, maka kinerja

keuangan perusahaan akan meningkat. Dengan demikian, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam konteks ini, dewan direksi berfungsi sebagai agen yang mewakili kepentingan pemegang saham (prinsipal), dan tanggung jawab mereka untuk menetapkan kebijakan menjadi krusial dalam menyelaraskan kepentingan tersebut. Dewan yang terdiri dari anggota beragam dan memiliki keahlian khusus dapat mengurangi asimetri informasi, sehingga meningkatkan transparansi dan mengoptimalkan pengambilan keputusan, berujung pada kinerja keuangan yang lebih baik. Dewan Direksi yang terlalu sedikit mungkin tidak memiliki cukup perspektif dan keahlian untuk membuat keputusan yang baik, sedangkan dewan yang terlalu banyak dapat mengalami kesulitan dalam kolaborasi dan pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa komposisi dan ukuran dewan yang seimbang dapat menciptakan sinergi yang mendukung kinerja perusahaan, termasuk dalam hal pengembalian aset. Dengan demikian, strategi manajemen yang cermat terkait jumlah dan komposisi dewan direksi sangat penting untuk mencapai ROA yang optimal.

Penelitian oleh Anugrah & Zulfiati (2020) menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian Aprila et al. (2022) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Wifa Arum Pramudityo (2023) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁: Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Salah satu hal utama dalam *Good Corporate Governance* (GCG) adalah komisaris independen dan kemampuan untuk mengendalikan manajemen terbaik serta mengurangi masalah keagenan. Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong penerapan prinsip GCG yang baik. Menurut Baharuddin (2022) berpendapat bahwa komisaris independen dapat membantu mengurangi resiko etika melalui peran pengawasan terhadap manajer, dan juga mengurangi masalah asimetri informasi dengan memastikan pengungkapan berbagai resiko dan informasi terkait pemegang saham. Dalam konteks teori agensi, komisaris independen berfungsi sebagai penghubung antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen), mengurangi *agency cost* yang timbul akibat konflik kepentingan. Komisaris independen adalah mekanisme penting dalam teori keagenan untuk mengurangi *agency cost* yang timbul akibat konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Serta komisaris independen berfungsi untuk menengahi konflik antar pemegang saham dan membuat manajer lebih aktif melalui pemantauan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yunina (2019) menyatakan bahwa secara parsial dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian yang ditemukan oleh Kusumawardhany & Shanti (2021) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut gemilang dan wiyono (Gemilang & Wiyono,

2021) mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.4.3 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Struktur modal adalah komposisi atau perbandingan antara utang dan ekuitas yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mendanai operasional dan investasi. Hubungan struktur modal dan kinerja keuangan adalah salah satu bagian yang mendapat perhatian besar dari literatur keuangan. Struktur modal, menurut teori keagenan, adalah alat untuk menyeimbangkan manfaat pengendalian manajemen dengan potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditur, yang memengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa struktur modal merupakan hal yang paling penting dalam pengaruhnya terhadap kinerja keuangan (Anthonie et al., 2019).

Penelitian oleh Anthonie et al. (2019) menemukan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian Sari et al. (2021). *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021) struktur modal (DER) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan